

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru, namun belajar adalah sebuah proses dimana siswa diharuskan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang menciptakan interaksi sosial antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan yang berlangsung dalam lingkungan sekolah, seorang guru berkewajiban memberikan dan menamamkan serta menumbuhkan nilai-nilai positif pada siswa untuk menumbuh kembangkan sendiri nilai yang ada pada dirinya dilingkungan sekolah seperti kemandirian belajar, kematangan dalam belajar dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Dalam sistem pendidikan, kemandirian belajar sangat dituntut pada siswa. Menurut Dhesiana (2009) konsep kemandirian belajar sebenarnya berakar dari konsep pendidikan dewasa. Kemandirian belajar juga cocok untuk semua tingkatan usia. Kemandirian belajar siswa, akan menuntut siswa untuk aktif baik sebelum pembelajaran berlangsung dan sesudah proses pembelajaran. Siswa yang mandiri akan mempersiapkan materi yang akan dipelajari. Sesudah proses pembelajaran selesai, siswa akan belajar kembali mengenai materi yang sudah disampaikan sebelumnya dengan cara membaca atau berdiskusi dengan temannya.

Siswa yang menerapkan belajar mandiri akan mendapat prestasi lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang tidak menerapkan prinsip mandiri.

Kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata tanpa bergantung dengan orang lain, dalam hal ini siswa mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan belajar yang efektif dan mampu melakukan aktifitas belajar secara mandiri. Erickson (dalam Desmita, 2009) mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego. Kebanyakan siswa masih bersifat saling ketergantungan dengan siswa lainnya dan ingin melakukan segala hal yang berpengaruh dengan nilai secara bersama-sama. Sementara itu, Monks (2001) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu keadaan atau kondisi aktivitas belajar dengan kemampuan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain selalu konsisten dan bersemangat dalam belajar dimanapun dan kapanpun.

Sementara itu, Surya (2003), kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar. Dalam pendapat ini kemandirian belajar siswa ditunjukkan dengan adanya tanggungjawab atas perbuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya, dengan kata lain keadaan mandiri akan muncul apabila seseorang belajar dan sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya apabila seseorang tidak mau belajar. Terlebih lagi kemandirian dalam belajar tidak akan muncul

apabila siswa tidak dibekali dengan ilmu yang cukup. Seseorang dikata mandiri menurut Sabri (2006) apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) siswa mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif, 2) siswa tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, 3) siswa tidak lari atau menghindari masalah, 4) siswa memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam, 5) Apabila siswa menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain maupun orang tuanya, 6) siswa tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain, 7) siswa berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, dan 8) siswa bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Disini jelas bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang siswa SMP Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara yang berkaitan dengan masalah kemandirian belajar, dimana kemandirian belajar siswa masih kurang, hal ini ditandai dengan kecenderungan siswa untuk memilih mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah dan mengandalkan jawaban teman. Ada juga siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah dengan terlebih dahulu diingatkan oleh guru, orang tua atau teman-temannya. Ada juga siswa tidak berani mengemukakan pendapatnya dan malas bertanya, demikian juga halnya ketika guru memberikan penugasan pada siswa untuk mempelajari materi selanjutnya, siswa tampak sekali tidak mempelajari materi yang ditugaskan itu, dan sebageian siswa tidak bersemangat untuk

mengerjakan tugas latihan dan mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan oleh guru meski telah diperintahkan dan walaupun mengerjakannya mereka terkadang langsung melihat kunci jawaban dari LKS tersebut. Fenomena yang ditemukan lebih cenderung terjadi pada siswa kelas VII, hal ini disebabkan karena kelas VII masih mengalami masa transisi maupun peralihan proses belajar dari jenjang pendidikan dasar ke jenjang pendidikan menengah. Pada proses belajar pada jenjang pendidikan dasar, siswa cenderung masih sangat bergantung kepada orang tuanya dan teman-temannya, sedangkan di jenjang pendidikan menengah siswa diharuskan untuk memiliki kemandirian dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar pada kelas VII SMP Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara dapat diketahui bahwa masih ada siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah dan masih ada siswa yang membuat catatan kecil dan menyontek hasil ujian teman sebelah ketika ujian berlangsung baik ujian harian, bulanan, tengah semester maupun ujian akhir semester, serta siswa tidak menyelesaikan sendiri tugas-tugas yang diberikan guru dengan mandiri. (hasil wawancara, 17 Januari 2014). Ini menunjukkan siswa belum dapat merancang belajar mereka sendiri, hasilnya siswa menjadi cepat bosan, kekurangan berkonsentrasi dan kurang aktif dalam pembelajaran. Kondisi yang demikian menunjukkan kurang kemandirian siswa dalam belajar.

Kemandirian sangatlah penting dimiliki dalam proses pembelajaran agar pembelajaran itu bisa optimal jika dilakukan penuh kemandirian siswa. Kemandirian belajar siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, pencapaian

kemandirian belajar yang diinginkan seseorang sebaiknya perlu mengetahui beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian belajar itu sendiri.

Kemandirian belajar siswa diperlukan agar siswa mempunyai tanggungjawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu mengerjakan secara individual maupun mengerjakan secara kelompok dan berani mengemukakan gagasan.

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu pertama, faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri seperti motivasi berprestasi, bakat, potensi, kepercayaan diri, intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya dan kebiasaan belajar, sedangkan kedua faktor yang terdapat di luar dirinya sendiri merupakan semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan, faktor sosial ekonomi, guru, metode mengajar, kurikulum, mata pelajaran, sarana dan prasarana, (Cob 2003).

Kemandirian belajar siswa selalu berkaitan dengan motivasi berprestasi karena motif merupakan penggerak dan pendorong manusia bertindak dan berbuat sesuatu. Menurut beberapa studi kepribadian, salah satu karakteristik yang menentukan kesuksesan siswa adalah tingginya kebutuhan untuk berprestasi, (Cox, 2005). Kebutuhan inilah yang dikenal sebagai *achievement motivation*. Orientasi teori ini dilandasi oleh sukses berdasarkan persepsi siswa.

Menurut Heckhausen (dalam Sabri, 2003) motif berprestasi selalu mengandung dua hal yang bertentangan, yaitu “harapan untuk sukses” dan “ketakutan akan gagal”. apabila harapan untuk sukses kuat sedangkan ketakutan akan gagal lemah, maka siswa akan merasa mantap tidak mengalami stress atau gangguan-gangguan psikologis, sebaliknya apabila ketakutan akan gagal lebih kuat daripada harapan untuk sukses, maka siswa akan mengalami stress dan rasa percaya diri akan dapat goyah.

Shauger (dalam Mahrita, 2007) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah anggapan seseorang tentang kompetensi dan keterampilan yang dimiliki serta kesanggupan untuk menangani berbagai macam situasi. Selanjutnya Burns (dalam Iswidharmanjaya dan Agung, 2005) mengatakan dengan kepercayaan diri yang cukup, seseorang individu akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul motivasi pada diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya.

Tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa inilah yang merupakan aspek psikologis lain yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Setiap kali seorang siswa akan ditantang untuk dapat menjadi mandiri di rumah maupun di sekolah. Untuk itu mutlak bagi seorang siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Kemampuan menyelesaikan tugas pada siswa, dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan dirinya yang merupakan salah satu dari sifat kepribadian seseorang.

Sifat kepribadian ini bukan faktor bawaan, tetapi diperoleh dari pengalaman hidup, diajarkan dan ditanamkan orang lain yang terdekat atau dari lingkungan sekitarnya. Tingkah laku manusia banyak dikendalikan oleh sikap, pendapat dan orang yang hidup di dalam masyarakat, ditambah dengan pengalaman yang diperoleh bertahun-tahun. Semua ini membentuk sifat-sifat pribadi serta mempengaruhi pikiran dan tingkah laku seseorang, (Rini 2002).

Berdasarkan hasil penelitian, Davidson (2004) menemukan bahwa kepercayaan diri dapat membantu seseorang untuk mengatasi masalah atau tugas yang dihadapinya dengan menghilangkan keraguan yang ada di dalam hatinya. Individu yang memiliki kepercayaan diri mengetahui apa yang dibutuhkan dalam hidupnya dan dapat lebih mudah mengambil langkah yang tepat untuk penyelesaian masalah dengan penuh keyakinan. Kepercayaan diri membantunya untuk menyelesaikan tugas yang sedang dihadapinya dengan baik. Menurut Archer (2004) dalam penelitiannya disebutkan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki seseorang dapat meningkatkan harapan untuk meraih keberhasilan termasuk di dalamnya meningkatkan kemampuan menyelesaikan tugas dan kemandirian dalam belajar. Dengan adanya kepercayaan diri yang tinggi menumbuhkan kemampuan diri yang tinggi pula.

Hampir setiap siswa pernah mengalami krisis kepercayaan diri dalam sepanjang proses belajarnya. Hilangnya rasa percaya diri menjadi sesuatu yang sangat mengganggu, terlebih ketika dihadapkan pada tantangan ataupun situasi baru. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan lebih menghargai dirinya dengan lebih tinggi bila dibandingkan dengan individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah (Locke, 2005).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui apakah apakah motivasi berprestasi dan kepercayaan diri mempunyai hubungan dengan kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul: Hubungan motivasi berprestasi dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa SMP Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Ada perlakuan yang membudayakan dikalangan siswa SMP Negeri 1 Lhoksukon melihat catatan dan melihat jawaban teman ketika ujian.
2. Siswa SMP Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara tidak menyelesaikan tugas dengan mandiri.
3. Ada juga siswa SMP Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah.
4. Ada siswa SMP Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara belajar karena dorongan orang tua maupun dorongan temannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa SMP Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara?
2. Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa SMP Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara?

3. Apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa SMP Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan, identifikasi masalah dan rumusan masalah maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji hubungan antara motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa (SMP Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara).
2. Untuk menguji hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa (SMP Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara).
3. Untuk menguji hubungan antara motivasi berprestasi, dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa (SMP Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara).

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara ilmiah bahwa motivasi berprestasi dan kepercayaan diri mempunyai hubungan dengan kemandirian belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Kegiatan penelitian ini mampu memberikan pengalaman yang bermanfaat untuk melengkapi pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menjadikan informasi dan referensi dalam penelitian yang berhubungan dengan variabel yang sejenis, dengan catatan digunakan dengan semestinya.

c. Bagi Siswa

Dapat menilai dan mengetahui tingkat motivasi berprestasi dan kepercayaan dirinya, sehingga memiliki upaya untuk selalu meningkatkannya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

d. Bagi Guru

- 1) Mengetahui tingkat motivasi berprestasi dan kepercayaan diri siswa didiknya.
- 2) Mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa.
- 3) Dapat menjadi acuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan kepercayaan diri siswa yang masih kurang.

e. Bagi Sekolah

- 1) Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa baik motivasi berprestasi dan kepercayaan diri memiliki andil pada kemandirian belajar siswa.
- 2) Sebagai pertimbangan dalam usaha meningkatkan kemandirian belajar siswa.